



MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Media Massa, Demokratisasi dan Etika Sosial

**Audience, Viewing Practice and Female Spectatorship
in Contemporary Indonesia**

Rachmah Ida

**Potret Kekerasan Gender
dalam Sinetron Komedi di Televisi**

Liestianingsih Dwi Dayanti

Politik Media, Demokrasi dan Media Politik

S. Aminah

Masalah Organisasi Evaluasi Pembangunan

Gatot Pramuka

**Cerminan Etika dalam Hubungan Antar-Manusia:
Analisis pada Beberapa Ornamen Candi Suku**

Djoko Adi Prasetyo

Etika Sosial dalam Novel Kawin Kontrak:

Analisis Karya Saifur Rohman

Heru Supriyadi

Resensi Buku

**Formasi Dan Struktur Gerakan Sosial Petani:
Studi Kasus Reklaiming/Penjarahan atas Tanah PTPN XII
(Persero) Kalibakar Malang Selatan**

Doddy Sumbodo Singgih

MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, sebagai terbitan berkala tiga bulan sekali yang menyajikan tulisan-tulisan untuk lebih mempopulerkan ilmu kemasyarakatan ke tengah khalayak peminat dan untuk membuka forum belajar-mengajar yang lebih efektif

Pemimpin Umum

Hotman M. Siahaan

Wakil Pemimpin Umum

I. Basis Susilo

Penanggungjawab

Kris Nugroho

Dewan Redaksi

Soetandyo Wignjosoebroto (Unair)

Ramlan Surbakti (Unair)

Daniel Theodore Sparringa (Unair)

Mohtar Mas'ood (UGM)

Ashadi Siregar (UGM)

Herudjati Purwoko (Undip)

Edy Suhardono (Ubaya)

Pemimpin Redaksi

Doddy S. Singgih

Sekretaris Redaksi

Harijono

Redaksi Pelaksana

Bagong Suyanto

Yuyun Wahyu Izzati

Helmy Prasetyo

Produksi dan Pemasaran

Herwanto

STT No. 841/SK/Ditjen PPG/STT/1981

ISSN 0216-2407

Alamat Redaksi : FISIP Unair Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Telepon: 031-5034015, Fax: 031-5012442

e-mail : fisip@unair.ac.id

Pengantar Redaksi

Tidak dapat disangkal lagi bahwa peran dan pengaruh media massa baik media elektronik maupun cetak sangat besar hingga mampu menyihir penikmatnya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, ibu-ibu rumah tangga, serta pria dan wanita tidak luput dari sasaran pengaruh media massa. Tidak hanya itu, ternyata kehadiran berbagai tayangan yang diliput oleh media massa telah memiliki segmentasi peminat yang pada akhirnya bila dipetakan sebagai contoh penikmat sinetron, telenovela maupun tayangan sejenis adalah kaum wanita, terutama ibu-ibu.

Salah satu contoh media yang dikupas adalah televisi. Televisi merupakan salah satu kotak ajaib yang mampu membuat penonton tertawa, menangis, haru bahkan bisa saja sampai menjurus pada pembunuhan. Pendek kata media televisi merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif dan efisien, hal ini cocok sekali karena budaya masyarakat Indonesia masih dalam tataran budaya bertutur belum dalam taraf budaya baca. Apalagi media televisi memiliki efek keserempakan, artinya dengan sekali tayang pesan akan dapat ditangkap oleh ratusan bahkan ribuan pemirsa dalam waktu sekejap, fenomena ini baik sekali bila digunakan oleh para penjual iklan. Diharapkan dengan tayangan iklan akan mampu meraup keuntungan yang dapat berlipat ganda.

Tentu saja efek tayangan media televisi maupun media yang lain ada sisi negatif maupun positifnya. Sisi positif cukup banyak, namun yang hendak diketengahkan dari berbagai artikel yang telah dihimpun redaksi adalah selain sisi positif adalah sisi negatif terutama tayangan yang bersifat kekerasan terutama kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh institusi media. Berbagai bentuk kekerasan gender dapat dijumpai dalam bentuk tayangan iklan, sinetron, berita, komik, film dan sebagainya. Kekerasan ini dalam bentuk penggambaran yang tidak adil pada kelompok perempuan.

Pada saat yang bersamaan peran media massa menjadi perpanjangan tangan kepentingan penguasa. Dengan menggunakan bahasa politik yang bermakna ganda, misalnya untuk tujuan penghalusan maupun untuk kepentingan memperdayakan warganegara, keduanya adalah bagian dari politik hegemoni sebagai syarat untuk mengukuhkan kuasa penguasa.

Dari gambaran di atas, redaksi pada tema edisi No. 3 bermaksud mengupas permasalahan seputar *Media Massa, Demokratisasi dan Etika Sosial* selain terdapat berbagai tulisan di luar topik utama. Beberapa topik utama antara lain: Audience, Viewing Practice and Female Spectatorship in Contemporary Indonesia diuraikan oleh Rachmah Ida; Liestianingsih Dwi Dayanti mencoba untuk menjelaskan tentang Potret Kekerasan Gender dalam Sinetron Komedi di Televisi; dari segi politik Siti Aminah memaparkan

Topik Utama Edisi No. 4 (Oktober) 2006:
Evolusi Manusia dan Kebudayaan

Politik Media, Demokrasi dan Media Politik; kajian dari Administrasi Negara tentang Masalah Organisasi Evaluasi Pembangunan dipaparkan oleh Gatot Pramuka; Cerminan Etika dalam Hubungan Antar-Manusia: Analisis pada Beberapa Ornamen Candi Suku oleh Djoko Adi Prasetyo; dari Sastra Etika Sosial dalam Novel Kawin Kontrak: Analisis Karya Saifur Rohman oleh Heru Supriyadi; serta resensi buku tentang Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Reklamasi/Penjarahan atas Tanah PTPN XII (Persero) Kalibakar Malang Selatan oleh Doddy Sumbodo Singgih.

Harapan redaksi semoga keberadaan *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* ini dapat memberikan alternatif pemecahan masalah sekaligus menjadi media interaksi yang dapat menjembatani para ahli, ilmuwan sosial, pemerhati masalah sosial-politik dan berbagai pihak terkait dalam mengkomunikasikan gagasan serta ide demi perbaikan proses pembangunan serta perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah.

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

iii

Daftar Isi

v

Audience, Viewing Practice and Female Spectatorship in Contemporary Indonesia

Rachmah Ida

1

Potret Kekerasan Gender dalam Sinetron Komedi di Televisi

Liestianingsih Dwi Dayanti

15

Politik Media, Demokrasi dan Media Politik

S. Aminah

35

Masalah Organisasi Evaluasi Pembangunan

Gatot Pramuka

47

Cerminan Etika dalam Hubungan Antar-manusia: Analisis pada Beberapa Ornamen Candi Sukuh

Djoko Adi Prasetyo

59

Etika Sosial dalam Novel Kawin Kontrak:

Analisis Karya Saifur Rohman

Heru Supriyadi

69

Resensi Buku

Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Reklaiming/ Penjarahan atas Tanah PTPN XII (Persero) Kalibakar Malang Selatan

Doddy Sumbodo Singgih

79

ETIKA SOSIAL DALAM NOVEL KAWIN KONTRAK

Analisis Karya Saifur Rohman

Heru Supriyadi

Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unair, Surabaya

Abstract

Kawin Kontrak (marriage by a contract), the novel written by Saifur Rohman published by PT. Grasindo in 2006 tells about Charles (from London) who practices kawin kontrak with Rina (an inhabitant of Mount Muria villa) and Paina (Semanding village) Jepara. The intrinsic element, which is dominant in this novel is the characterize: the main actors-Charles and Paina, the supporting actors-Rina and Rosa. From the social ethic dimension, this type of marriage is considered unethical and extreme. Kawin kontrak is considered a prostitute marriage

Keywords: social ethic, marriage by a contract, prostitute

Novel *Kawin Kontrak* karya Saifur Rohman diterbitkan oleh PT. Grasindo, Jakarta tahun 2006. Novel tersebut mengungkapkan *kawin kontrak* Charles (dari London) dengan Rina (penghuni vila lereng Gunung Muria) dan Paina (kampung Semanding) Jepara. *Kawin kontrak* diartikan sebagai perkawinan berlaku sampai masa tertentu. Apabila masa itu telah datang, perkawinan terputus dengan sendirinya tanpa melalui proses perceraian. Ditinjau dari hukum kontrak, *kawin kontrak* terklasifikasi dalam kontrak *innominaat* yakni keseluruhan kaidah hukum yang mengkaji berbagai kontrak yang timbul, tumbuh, dan hidup dalam masyarakat. Kontrak ini belum dikenal pada saat KUH Perdata diundangkan (Salim, 2005:4). Untuk menyikapi permasalahan tersebut peneliti menganalisis novel *Kawin Kontrak* karya Saifur Rohman dari dimensi etika sosial.

Metode dan Pendekatan

Dalam penelitian ilmiah, peneliti harus menggunakan metode yang tepat. Tanpa metode yang tepat, hasil penelitian tidak efektif (tidak mengenai sasaran). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:181) mendefinisikan metode sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian sastra, metode adalah cara yang dipilih oleh peneliti mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2003:8). Pendekatan diartikan sebagai cara memandang dan mendekati suatu objek (Semi, 1990:63). Selanjutnya Redyanto Noor (2004:29) menyatakan bahwa mengingat adanya dua segi karya sastra, maka penelitian sastra harus memanfaatkan dua pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

Dalam hal ini secara pragmatis peneliti terlebih dulu menganalisis unsur intrinsik tanpa mengabaikan segi ekstrinsik. Atas dasar hal tersebut peneliti menganalisis penokohan sebagai unsur intrinsik yang dominan, kemudian peneliti menganalisis unsur ekstrinsik dari dimensi etika sosial. Untuk mempermudah hasil analisis, terlebih dulu peneliti mendeskripsikan sinopsis (ringkasan cerita).

Sinopsis

Charles seorang pemuda kelahiran Birmingham, menetap di London pergi ke Jepara, Jawa Tengah untuk berinvestasi mebel. Di sela-sela kehidupannya ia isi dengan berkunjung tempat tinggal Rina (pasangan *kawin kontrak*) di vila, lereng Gunung Muria. Perlu digarisbawahi bahwa perkawinan antara Charles dan Rina hanya sebatas *kawin kontrak*. Oleh karena itu Charles tidak dapat berbuat apa-apa ketika Rina memasukkan laki-laki lain ke vilanya. Dalam *kawin kontrak* tidak tercantumkan bahwa Rina harus setia. Tidak berapa lama Rina tidak dihiraukan oleh Charles. Ia berusaha untuk mencintai perempuan lain yaitu Paina, di kampung Semanding, Jepara. Untuk dapat *kawin kontrak* dengan Paina, Charles membutuhkan perantara Rosa, *lonte* (pelacur) sekaligus mucikari yang tinggal tidak jauh dari tempat tinggal Paina. Berkat pendekatan Rosa terhadap Mbok Pedhet (ibu Paina), Charles berhasil *kawin kontrak* dengan Paina, meskipun pada awalnya ayah Paina (Pak Mo Pedhet) sangat membenci Charles. Malang melintang nasib Paina, sebelum menikah dengan Charles, Paina sudah diperkosa oleh ayah sendiri sehingga Bisri (pacar Paina) ketika berkoitus dengan

Paina sangat kecewa, karena Paina sudah tidak gadis (ibarat botol yang sudah dibuka tutupnya). Demikian pula Charles, ia sangat kecewa ketika berbulan madu dengan Paina ia sudah tidak gadis lagi.

Bisri yang kecewa terhadap kondisi Paina, menduga Paina telah dinodai oleh Charles. Oleh karena itu pada suatu malam, Charles ketika berada di rumah Rosa *digrebeg* warga kampung yang dikomandoi Bisri. Charles dipukuli warga yang mengakibatkan Charles dirawat di rumah sakit. Demikian juga Charles, begitu berbulan madu tahu bahwa Paina sudah tidak gadis lagi menduga bahwa Paina sudah dinodai oleh Bisri. Hal ini mengakibatkan Paina dianiaya oleh Charles. Paina diminta oleh Charles untuk menandatangani pembebasan tanah, Paina tidak bersedia menandatangani. Dalam keadaan demikian Paina berlari melapor diri kepada lurah yang berakibat berurusan dengan polisi. Nasib menentukan lain, akhirnya Paina menjadi narapidana di Nusakambangan.

Penokohan

Dalam sebuah cerita, penokohan merupakan unsur yang harus ada dalam karya sastra. Burhan Nurgiantoro (2000:165) mengartikan penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Arif Furchan dan H. Agus Maimun dalam buku Studi Tokoh (2005:6-7) menyatakan bahwa tujuan studi tokoh umumnya adalah untuk mencapai pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Tujuan lain dari studi model ini adalah untuk menyusun dalam pengertian kita terhadap komunitas

tertentu tempat tokoh-tokoh itu hidup. Yang lebih penting lagi, seorang individu akan banyak mengungkapkan motivasi, aspirasi, dan ambisinya tentang kehidupan dalam masyarakatnya. Berkaitan dengan hal tersebut deskripsi penokohan dalam novel *Kawin Kontrak* dapat disimak sebagai berikut.

▪ Paina

Tokoh utama *Kawin Kontrak* adalah Paina. Dalam hal ini Paina adalah tokoh yang diutamakan penceritanya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Dapat dikatakan bahwa tokoh Paina hadir dalam setiap kejadian. Dalam novel *Kawin Kontrak*, Paina putri hasil perkawinan antara Mbok Pedhet dengan Pak Mo Pedhet. Sosok Paina mempunyai kelebihan. Ia bagaikan mutiara dan sorot matanya sangat dalam. Ia berusia tujuh belas, hampir delapan belas tahun, ia rajin, dan trengginas. Dalam hal ini Paina diincar Rosa untuk dijadikan gundik. Hal ini misalnya terdapat pada percakapan berikut.

"Kamu tahu, Mbok," Pak Mo menekan suaranya lebih daripada menekan hawa yang membuncih dalam dada. "Dia mau menjerumuskan anak kita."

"Menjerumuskan bagaimana?"

"Kamu nggak tahu kerjanya apa?" Mbok Pedhet geleng."

"Coba saya tebak."

"Jadi pelacur, itu maksudmu."

"Bukan. Maksudku, lebih dari itu."

"Jadi demenan, gundik orang bule itu."

"Bukan."

"Lantas?"

"Dia itu pedagang?"

"Iya, pedagang manusia."

Kemudian, Pak Mo menceritakan pekerjaan Rosa itu. Juga, tentang kedatangan warga kampung sebelah

yang menawarkan anak gadisnya ke rumah Rosa. Menurutnya, gadis itu akan ditampung bersama gadis-gadis lain. Setelah dirasa cukup, baru dibawa ke kota besar. Bisa ke Semarang, Surabaya, Jakarta, bahkan Singapura maupun Malaysia.

(*Kawin Kontrak*, 2006:60)

▪ Charles

Dalam novel *Kawin Kontrak*, Charles terklasifikasi tokoh utama. Ia seorang bule dari London. Kedatangan Charles ke Jepara, Indonesia bermisi untuk mendapatkan materi yang melimpah ruah. Charles melakukan *kawin kontrak* dengan Rina dan Paina termotivasi agar dapat berinvestasi dan mendapat proyek besar di Indonesia. Tanpa menikahi perempuan Indonesia, Charles kesulitan memperoleh apa yang ia inginkan dan ia harapkan. Hal itu dapat disimak sebagai berikut.

Sudahlah diri Rina juga merupakan bagian dari penjelmaan padang golf di sana. Ladang perkebunan teh itu tidak akan pernah terbeli tanpa nama Rina di atas sertifikat yang ditandatangani pihak agraria. Tanpa perempuan pribumi yang tolol dan cuma mengandalkan kemaluan itu, Charles tak pernah mendapatkan apa-apa. Bahkan, sejengkal tanah pun tidak.

(*Kawin Kontrak*, 2006:67)

Pernyataan tersebut diperjelas melalui kutipan percakapan antara Paina dan Rina.

"Apakah kamu *kawin kontrak*?" Paina mengangguk.

"Dan surat persetujuan itu dibawa Charles?" Sekali lagi Paina mengangguk."

"Peristiwa itu sama saja dengan yang kualami. Dulu aku juga melakukan kawin kontrak dengan Charles, tetapi kemudian ia menyodorkan lembar demi lembar untuk memperluas usahanya. Semua tanah dibeli atas namaku. Semua usaha didirikan atas namaku, dan ketika aku sudah tidak dibutuhkan, aku dilempar, aku dibuang seperti sampah. Aku sama tidak bergunanya dengan air comberan karena masyarakat sendiri sudah memandanguku sebagai pelacur."

(*Kawin Kontrak*, 2006:229)

Hal seperti itu dialami juga oleh Paina. Charles memaksa Paina untuk menandatangani pembelian tanah dan membuat usaha. Dalam hal ini Paina bersikeras tidak mau menandatangani hal itu.

Sampai suatu hari di suatu pagi, Charles membawa map berisi lembaran kertas putih tertulis rapi. Charles langsung mendatangi Paina yang masih sibuk di dapur, kemudian berkata, "Aku ingin kamu menandatangani kertas ini, ini, dan yang bermaterai ini."

Paina mengernyitkan kening. Langsung teringat perkataan Rina, perempuan yang bermaksud membunuhnya beberapa hari yang lalu. Tanda tangan untuk pembelian tanah, untuk bikin usaha.

(*Kawin Kontrak*, 2006:231)

▪ Rina

Tokoh Rina terklasifikasi dalam tokoh tambahan. Ia adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Ia mudah dikenal dan dipahami, serta cenderung stereotip (Burhan Murgiantoro, 2000:182) Rina dalam novel *Kawin Kontrak* sebagai seorang penghuni

vila, di lereng Gunung Muria. Ia berprofesi sebagai pelacur, berkawin kontrak dengan Charles asli Birmingham. Dalam perkawinannya dengan Charles, Rina menandatangani semua usaha Charles. Semua tanah yang dibeli Charles atas nama Rina, akan tetapi setelah Rina tidak dibutuhkan ia ditinggalkan.

▪ Rosa

Penokohan Rosa dalam novel *Kawin Kontrak* sama halnya dengan tokoh Rina. Ia terklasifikasi dalam tokoh tambahan. Perbedaan Rina hanya berprofesi sebagai pelacur sedangkan Rosa selain sebagai pelacur, sebagai gundik orang bule, sekaligus pedagang perempuan. Rosa menampung gadis-gadis, setelah dirasa cukup kemudian dibawa ke kota: Semarang, Surabaya, Jakarta, bahkan Singapura, dan Malaysia.

Etika Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional selalu ada norma etika. Norma tersebut disusun berdasarkan kesepakatan umum [seperti adat, kebiasaan, kelaziman (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:439)]. M. Yatimin Abdullah (2006:4) mendefinisikan etika berdasarkan etimologi bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan). Sehubungan dengan itu Mungin Eddy Wibowo (2001:6) mengartikan etika sebagai cabang filsafat yang membicarakan nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Pendapat tersebut diperjelas oleh Abdulkadir Muhammad (2005:66) yang menyatakan bahwa etika merupakan ilmu tentang kebiasaan yang baik. Bernard

T. Adney dalam bukunya yang berjudul *Etika Sosial Lintas Budaya* (2000:131) menyatakan bahwa suatu pendekatan umum pada etika ialah usaha untuk mendapatkan prinsip-prinsip moral dasariah yang ada di balik semua aturan, hukum, dan ajaran-ajaran alkitab.

Hubungan antara etika dengan sosiologi sangat relevan. Sosiologi digunakan untuk memahami etika, hal demikian dapat dimengerti karena banyak kajian etika yang dapat dipahami secara professional. Hubungan etika dengan sosiologi ialah sama-sama mempelajari dan mengupas masalah perilaku. Perbuatan manusia yang timbul dari kehendak ilmu sosiologi mempersoalkan kehidupan bermasyarakat dan etika dari sisi tingkah laku (Yatimin Abdullah, 2006:397-398). Berkaitan dengan hal tersebut Poedjawijatna (2003:39) berpendapat bahwa hubungan antara etika dan sosial menghasilkan produk pranata sosial. Istilah tersebut diartikan sebagai suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Dengan kata lain pranata sosial adalah sistem hubungan sosial yang terorganisir yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan pokok warga masyarakat. Secara umum tujuan utama diciptakannya pranata sosial selain untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia cepat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial warga masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Narwoko dan Suyanto, 2004:196-197).

Menyikapi pranata sosial, orang harus menemukan ukuran baik dan buruk.

Untuk melakukan hal tersebut peneliti dapat menggunakan teori deontologis dan teleologis. Bahanuddin Salam dalam bukunya yang berjudul *Etika Sosial* menyatakan bahwa secara deontologis, sesuatu dikatakan baik apabila yang bersangkutan berkemauan baik. Selain itu sesuatu dikatakan baik apabila suatu dilakukan demi kewajiban. Teori teleologis berpendapat bahwa sesuatu dinilai baik berdasarkan akibat yang ditimbulkan tindakan itu. Apabila suatu tindakan hasilnya baik, maka tindakan itu dinilai baik (1997:71-72). Dalam novel *Kawin Kontrak*, perkawinan Charles dengan Rina tidak ada ikatan apa pun sehingga ketika Charles meninggalkan Rina sebelum bertolak dari Bandara Sukarno-Hatta, di vila Rina sudah ada laki-laki lain. Dalam keadaan demikian pikiran dan perasaan Charles berada "di samping jalan" antara berhak memiliki gadis itu atau membiarkan dia berkeliaran memasukkan laki-laki lain. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat di bawah ini.

"Ya ingat meninggalkan Rina pas sebelum bertolak dari bandara Sukarno-Hatta. Bahkan pakaian, paspor, cerutu, dan alat pencukur jenggot pun disiapkan Rina dengan rajin, setelah cium pipi kanan-kiri, sebuah mercy sudah menunggu di halaman rumah.

Ah, betapa cepatnya ia memasukkan laki-laki lain di rumah yang aku bangun, pikirannya geram. "Hah! Dasar pelacur," umpatnya.

Charles bangkit dari kursi malasnya, mengencangkan piama, kemudian masuk ke dalam. Entahlah ia harus jengkel atau abai saja sebab ia merasa antara berhak untuk memiliki gadis itu atau membiarkan dia berkeliaran

dengan memasukkan laki-laki lain. Dalam perjanjian kawin kontrak itu memang tidak tercantumkan bahwa ia harus setia.

Rina, yang merasa tidak dihiraukan, mengikuti saja dari belakang. Belum sempurna benar dia berpakaian. Kutangnya pun belum terkancingkan. Melewati pintu, tampak Charles tak menoleh.

(*Kawin Kontrak*, 2006:21-22)

Berdasarkan karakterisasi, pengarang melukiskan sosok Rina melalui tampilan tokoh. Hal tersebut diutarakan bahwa penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakan atau bagaimana ekspresinya (Albertine Minderop, 2005:10). Dalam hal ini Rina sosok pelacur digambarkan kutangnya belum terkancing ketika mengikuti Charles dari belakang. Untuk melukiskan Charles sebagai sosok eksekutif digambarkan memakai piama, duduk di kursi malas. Di sisi lain Charles ketika hendak naik pesawat di bandara Sukarno-Hatta membawa paspor, cerutu, dan alat pencukur jenggot.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan BAB VI perihal Hak dan Kewajiban Suami Istri pasal 33 menyatakan bahwa suami istri wajib saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain (Tim Redaksi Fokus Media. 2005:11). Berdasarkan etika sosial, Rina terklasifikasi sebagai seorang istri yang tidak menghormati, dan tidak setia kepada Charles. Baru saja ditinggal Charles, ia memasukkan pria lain. Dengan kata lain perilaku Rina sebagai sosok istri tidak etis. Rina terkalsifikasi wanita

ekstrem. Sebaiknya, Rina sebagai seorang istri harus menunjukkan kesetiaan kepada suaminya. Ketidaksetiaan Rina kepada suaminya (Charles) sama halnya tidak menjaga keutuhan rumah tangga. Sehubungan dengan itu Gary Smalley (1999:91) menyatakan bahwa cara terbaik adalah menerima dia sebagai pria dan mengharagai dia apa adanya, penuh kasih dan kesabaran.

Charles sebagai orang Barat penganut *free sex* (seks bebas). Hal itu didukung teori bahwa lelaki adalah tukang selingkuh bawaan. Oleh karena itu laki-laki tidak cocok untuk monogami. Kesetiaan pada suatu pasangan hanyalah kamufase (John M. Gottman dan Nan Silver (2001:17)). Oleh karena itu selain *kawin kontrak* dengan Rina, Charles juga kawin kontrak dengan Paina. Hal ini tampak melalui percakapan sebagai berikut.

"Ya, aku tahu kekecewaanmu Bisri. Tapi Paina sendiri tampaknya memilih bule itu."

"Kawin kontrak, maksud Pak Mo?"
Pak Mo mengangguk mantap. "Betul, Bis. Tidak ada yang lebih aman selain kawin kontrak, Bisri."

Perkawinan itu telah ditentukan harinya. Selasa, Selasa itu tiga, dan legi itu empat, berarti jatuh pada angka tujuh. Tujuh adalah angka keberuntungan Paina yang lahir pada Kamis Kliwon. Biar saja tanpa harus menanyai si bule itu lahir hari apa. Itu tak penting bagi keluarga Pak Mo, juga Charles sendiri.

Dan memang, kawin itu tidak harus mendatangkan penghulu. Cukup dengan kertas bermaterai Rp 6.000, ditandatangani Pak Mo dan Charles. Isinya sederhana. Diterangkan pihak

pertama adalah Pak Mo Pedhet yang menyewakan anaknya, Paina kepada pihak kedua Charles. Seperti dilansir surat perjanjian itu, keduanya sepakat bahwa Paina dibawa Charles ke rumah baru untuk dijadikan istri. Istri kontrakan tepatnya.

(*Kawin Kontrak*, 2006:189-191)

Oleh Amir Syarifuddin (2006:100) *kawin kontrak* disebut juga nikah *mut'ah* (nikah *mu'atqat*) yaitu perkawinan untuk masa tertentu dalam arti pada waktu akad nikah dinyatakan berlaku ikatan perkawinan masa tertentu, yang bila masa itu telah datang, perkawinan terputus dengan sendirinya tanpa melalui proses perceraian. Perkawinan jenis ini hukumnya haram atau terlarang. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, *kawin kontrak* merupakan suatu tindakan yang melanggar kode etik sosial. Manusia pada dasarnya merupakan bagian dari kelompok masyarakat. Dalam hal ini manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan bagian kehidupan masyarakat. Atas dasar hal tersebut, *kawin kontrak* Charles tentu mendapat reaksi. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

Berpasang-pasang mata mengintip dari balik dinding kayu yang bolong, dari balik cendela yang terbuka. Sedikit, dan dari orang yang sekedar berkerumun di bawah pohon jambu. Pak Mo tahu, tapi sesungguhnya dia tidak ingin mau tahu.

(*Kawin Kontrak*, 2006:193)

Reaksi tersebut menunjukkan hakikatnya manusia selalu ingin tahu. Mereka mengintip dari balik dinding kayu

berlubang. Ada juga yang mengintip dari balik jendela yang terbuka sedikit. Selain itu ada yang berkerumun di bawah pohon jambu. Sesuatu yang unik, mereka tidak mendekat secara langsung. Hal ini karena warga sekitar menyikapi *kawin kontrak* sebagai suatu yang tidak normatif. Sesuatu yang perlu diketahui, walaupun status Charles hanya kawin kontrak, Charles mendambakan Paina masih perawan. Charles sangat kecewa ketika mengetahui Paina sudah tidak perawan. Hal ini dapat disimak melalui kutipan sebagai berikut.

"Paina. Tatap mataku. Jangan menunduk begitu. Siapa yang telah mendahului sebelum malam ini. Siapa? Siapa?! Katakan!"

.....
Dia berdiri membelakangi. Di dalam kepalanya sebetulnya tidak terbesit perihal uang yang telah dikeluarkan, tetapi dengan lubang yang tidak lagi disegel dengan selembat selaput, yang baru sesaat tadi dimasuki oleh salah satu anggota badannya. Kenapa semua itu tidak diceritakan Paina dan ketika Charles begitu berharap akan teriakan "Sakit, sakit, sakit", ternyata tidak membuahkan apa-apa selain mulut yang terkatup.

(*Kawin Kontrak*, 2006:194-196)

Pria seburuk apa pun ketika menikahi seorang wanita mempertanyakan keperawanan istrinya. Charles melihat Paina sudah tidak perawan, ia sangat kecewa. Bagi Charles uang/(harta benda) yang diberikan kepada Paina tidak dipermasalahkan. Kesalahan Paina, ia tidak menceritakan kepada Charles bahwa dirinya sudah tidak perawan karena diperkosa oleh ayah sendiri (audipus elektra). Dalam hal ini, Paina menyalahi

kode etik sosial. Masyarakat sampai saat ini belum mengakui keabsahan *kawin kontrak*. Mereka memandang bahwa perempuan yang melakukan *kawin kontrak* sama halnya pelacur. Ia tidak dihargai oleh masyarakat. Hal ini dapat disimak melalui dialog antara Rina dengan Paina sebagai berikut.

"Peristiwa itu sama saja dengan yang kualami. Dulu juga aku melakukan *kawin kontrak* dengan Charles, tetapi kemudian ia menyodorkan lembar demi lembar untuk memperluas usahanya. Semua tanah dibeli atas namaku. Semua usaha didirikan atas namaku, dan ketika aku sudah tidak dibutuhkan, aku dilempar, aku dibuang seperti sampah. Aku sama tidak bergunanya dengan air comberan karena masyarakat sendiri sudah memandangkmu sebagai pelacur."

"Sebentar, cegah Paina.
Perempuan itu menoleh.
Bolehkah saya tahu nama Anda?
Rina namaku. Selamat tinggal."

(*kawin Kontrak*, 2006:229)

Ketika Charles meminta Paina menandatangani kertas bermaterai untuk bisnis dengan pribumi, imajinasi Paina ke arah perkataan Rina, kemudian ia terpaksa berlari ke polisi. Dalam keadaan demikian Charles tidak mengejanya. Charles tahu bahwa secara konvensi faktual, masyarakat sekitar tetap akan membela orang pribumi. Apabila Charles mengejar Paina sama halnya Charles mati secara hara kiri.

Charles langsung mendatangi Paina yang masih sibuk di dapur, kemudian berkata "Aku ingin kamu menandatangani kertas ini, ini, dan yang bermaterai ini.
Paina mengernyitkan kening.

Langsung teringat perkataan Rina,.....

"Tidak Charles, aku tidak mau tanda tangan di kertas apa saja sampai kapanpun."

.....
Aku akan melapor ke polisi!"

.....
Paina langsung memanfaatkan untuk kabur lewat pintu depan sekuat tenaga. Ia harus lari, lari, lari.

.....
Ketika Paina menoleh ke belakang, Charles hanya berdiri di ambang pintu. Bule itu takkan berani keluar rumah mengejar gadis kampung. Sebab, dia tahu betul, sekumpulan orang di sekitarnya tetap akan membela pribumi. Karena itu, Charles tidak mau cari mati.

(*Kawin Kontrak*, 2006:231-233)

Perjuangan Paina melapor ke polisi, menjadikan Paina masuk Nusakambangan. Teori hidup dengan fakta sosial sering terjadi tidak sinkron. Itulah kenyataan yang dialami oleh Paina. Menyikapi hal tersebut peneliti berpersepsi bahwa dalam menjalani hidup/(interaksi sosial), manusia tidak cukup hanya bermodalkan kesungguhan dan kejujuran. Dalam interaksi sosial diperlukan pendidikan tinggi, kearifan, dan memiliki kekuatan (eksistensi) agar tidak mudah diperdaya dan terdepak dari kondisi sosial.

Penutup

Kawin kontrak merupakan novel karya Saifur Rohman, diterbitkan oleh PT Grasindo, Jakarta, tahun 2006. Novel tersebut mengungkap *kawin kontrak* Charles (dari Birmingham London)

dengan Rina (penghuni vila lereng Gunung Muria) dan Paina (kampung Semanding) Jepara. Unsur intrinsik yang dominan dalam novel tersebut adalah penokohan. Tokoh utama Charles dan Paina, sedangkan Rina dan Rosa sebagai tokoh tambahan. *Kawin kontrak* disebut juga sebagai nikah *mut'ah* (kesenangan) atau *mu'aaqat* (nikah dalam durasi tertentu). Dari dimensi etika sosial, *kawin kontrak* tidak etis. Baik Charles, Rina, maupun Paina dianggap ekstrem oleh masyarakat. *Kawin kontrak* termasuk nikah lacur. Charles bertemu dengan Rina (PSK di vila lereng Gunung Muria), menikah untuk sementara waktu, tidak sejalan dengan semangat perkawinan yaitu membentuk keluarga sakinah dan mengembangkan keturunan. Demikian pula perkawinan

Charles dengan Paina. Perkawinannya mirip dengan zina karena dilakukan hanya untuk bersenang-senang. Akad nikah seharusnya bersifat mutlak. Oleh karena itu pembatasan dalam akad nikah tidaklah dibenarkan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang peneliti lakukan, nasib buruk yang menimpa Paina dan Rina bukanlah terjadi karena mereka bertemperamen buruk. Hal ini terjadi karena keterbatasan mereka menyikapi hidup. Paina dan Rina berpendidikan rendah, inferior, dan tidak memiliki eksistensi. Hidup di zaman sekarang sebaiknya berpendidikan tinggi, memiliki kearifan, dan eksis. Dengan bermodalkan hal tersebut, besar kemungkinan Paina dan Rina tidak dapat diperdaya oleh Charles.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Adeney, Bernard T, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003).
- Furchan, H. Arief dan H. Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode penelitian Mengenai tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Gottman, John M dan Nan Silver, *Disayang Suami Sampai Mati* (Bandung: Kaifa, 2001).
- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan: Undang-Undang Perkawinan* (Bandung: Fokusmedia, 2005).
- H. S., Salim, *Perkembangan Hukum Kontrak Innominat di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005).
- Minderop, Albertine, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Mubarak, Jaih, *Modernisasi Hukum Perkawinan di Indonesia* (Bandung: Pustaka Bani Quraisi, 2005).
- Muhammad, Abdulkadir, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: PT. Citra Aditya

